

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang dasar serta motif yang mendorong dilakukannya penelitian ini, tujuannya, serta perencanaan sistematika penelitian. Penekanan bagian ini akan dibawa kepada bagian-bagian berikutnya, yaitu alasan dan esensi penelitian ini dilaksanakan. Tertuang dalam beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter tidak dapat dipungkiri telah menjadi titik berat dalam menilai kehidupan manusia. Bahkan kekuatan dan kebesaran suatu bangsa terletak pada nilai moral dan karakter penduduknya. Oleh karena itu, setiap negara selalu mengupayakan untuk meningkatkan dan meneguhkan kualitas karakter bangsa.

Menurut panduan *Center for Curriculum Redesign* tentang pendidikan karakter untuk abad 21 (2015, 3), pendidikan karakter diperlukan agar di masa mendatang, generasi penerus dapat menghadapi tantangan-tantangan dunia. Sehingga, mereka sudah dipersiapkan dan diperlengkapi dalam memikul tanggung jawab sebagai warga dunia.

Berangkat dari kepentingan dan urgensi itu, karakter telah menjadi tugas dan tanggung jawab berbagai pihak, mulai dari negara, masyarakat, orang tua, dan pendidik yang bekerja sama dan bersinergi untuk menanamkan karakter dan nilai moral. Merupakan salah satu tujuan utama pendidikan untuk membangun moral

dan karakter anak. Tujuan ini sering kali tidak dikatakan secara langsung, melainkan telah menjadi asumsi dan anggapan sesama pendidik (Arthur, 2014, 43).

Istilah karakter sendiri diambil dari Bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti memahat, mempertajam, atau mengukir (merriam-webster.com). Pahatan tersebut lebih merujuk pada konteks benda yang kemudian dikembangkan kata *charaktēr* yang memiliki makna ‘yang membedakan’. Dan pada abad ke 14 kata ini diadopsi oleh Bahasa Inggris menjadi *character* yang memiliki makna ‘tanda pembeda yang memiliki ciri khas’.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai ‘tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak’ (kbbi.web.id). Oleh karena itu, karakter merupakan ciri khas atau sifat-sifat seseorang yang menjadi pembeda dirinya dengan orang lain. Terlebih lagi, karakter memiliki sifat dapat dibentuk, dikembangkan, dan dipertajam.

Usaha mengultivasi karakter dalam dunia pendidikan telah ada sejak sejarah pendidikan, tetapi tidak memakai istilah pendidikan karakter (Sudrajat, 2011). Istilah itu pertama kali dipakai di sistem sekolah di Amerika pada abad delapan belas ke sembilan belas untuk memenuhi tujuan mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Arthur, 2014, 48). Kemudian istilah ini berkembang dan dipakai dalam sekolah dan institusi sekuler.

Adapun dikatakan dalam panduan dari *Center for Curriculum Redesign* (2015, 4), tujuan utama pendidikan karakter mencakup membangun pembelajar sepanjang hayat, mendukung hubungan yang positif di keluarga, komunitas, dan

lingkungannya, serta mengembangkan nilai-nilai dan kebajikan dalam usahanya untuk mengambil bagian dalam pembangunan dunia.

Lockwood dalam Arthur (2014, 53) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai program yang dikembangkan sekolah atau institusi untuk membentuk dan memperbaiki tingkah laku peserta didik dengan jelas dan eksplisit. Ia menitikberatkan tiga preposisi yaitu 1) Pendidikan karakter dapat diusahakan dan diperuntukkan, 2) hasil dari pendidikan karakter adalah tingkah laku yang dapat dilihat, dan 3) perilaku yang tidak baik merupakan wujud minimnya nilai kehidupan. Kemudian Arthur (2014, 53) menambahkan preposisi ke-empat, yaitu Pendidikan karakter bukan saja mengubah perilaku yang tidak baik, melainkan juga menciptakan karakter dari dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter tidak dilakukan secara pasif, melainkan melingkupi kegiatan aktif yang melibatkan pendidik, lingkungan, dan anak itu sendiri.

Selain itu, Thomas Lickona mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai ‘usaha yang disengaja dalam menanamkan kebajikan’ dan merupakan setiap kegiatan, interaksi, pengalaman yang dilakukan di sekolah (Lickona, 2018, 30). Berhubungan dengan kebajikan, Plato mengatakan Pendidikan adalah usaha untuk mencapai *Aner Kalos k’agathos* yang artinya manusia yang indah dan berkebajikan (Boehlke, 2018, 7). Karena itu, tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan karakter seharusnya selaras dan sejalan, yaitu membantu, membangun dan menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik dengan segala upaya yang telah direncanakan.

Dengan tujuan Pendidikan karakter yang telah dijelaskan oleh sumber, maka perlu ada kerja sama dari sekolah dan orang tua dalam implementasi

pengembangan karakter siswa. Terlebih lagi, penanaman ini perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu pada tingkat Pendidikan anak usia dini. Dimerman (2009, 18) dalam bukunya *Character is the Key* mengatakan bahwa penanaman karakter oleh orang tua akan berdampak positif pada kehidupan orang lain di lingkungannya.

Namun, pandangan tentang nilai karakter kini telah menjadi pudar karena munculnya pandangan-pandangan baru yang secara tidak sengaja telah menghilangkan secara perlahan-lahan nilai karakter. Seperti pandangan teori Darwin yang membawa karakter dan moral menjadi berkembang daripada sesuatu yang mutlak, pandangan teori Einstein yang memengaruhi cara pandang seseorang bahwa segalanya relatif, ataupun filosofi '*logical positivism*' yang percaya bahwa nilai moral dan karakter hanya sebatas perasaan dibandingkan kenyataan (Lickona, 2012, 9-11). Sayangnya, krisis moral dan karakter bangsa juga sudah melanda negara-negara, tak terkecuali di Indonesia. Krisis ini menggerogoti setiap kalangan pelajar, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi di mana semua serba cepat untuk menggantikan komunikasi. Lambat laun, nilai-nilai kebajikan dan karakter bangsa semakin hilang satu per satu. Hal ini disadari oleh pemerintah Indonesia, karena itu dikeluarkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada pengembangan nilai moral dan spiritual sebagai usaha untuk membenahi pendidikan nasional. (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi pertama dalam pembentukan diri. Pembentukan tersebut akan berdampak besar pada kehidupan seseorang bahkan sampai ia dewasa. Usia dini merupakan kesempatan yang terjadi hanya satu kali dalam hidup seseorang, dan juga momen terbaik untuk pertumbuhan anak, atau masa *golden age* (Wibowo, 2017, 28). Oleh karena itu dalam

pembentukan karakter, masa keemasan anak yaitu 0-6 tahun perlu dimanfaatkan sebaik mungkin.

Pada kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterbitkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor 146, dua dari empat kompetensi inti PAUD mengarah kepada perkembangan karakter, yaitu kompetensi inti sikap spiritual (menerima ajaran yang bersumber dari nilai agama dan moral yang dianut) dan kompetensi inti sikap sosial (perilaku hidup sehat, memiliki rasa ingin tahu, estetis, kreatif, percaya diri, mandiri, disiplin, peduli, menghargai dan toleran, mampu menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun). Artinya, pembentukan karakter telah menempati porsi yang cukup besar dalam satuan kurikulum PAUD.

Permasalahannya terletak pada perbedaan tingkat kepentingan dan strategi penanaman karakter pada setiap lembaga atau institusi. Terlebih lagi pada anak usia dini, observasi dan bimbingan secara terus menerus perlu dilakukan untuk menanamkan dan memahami karakter siswa. Setiap sekolah berupaya dan berkontribusi untuk pembentukan karakter peserta didik karena dengan interaksi bersama guru dan teman di sekolah, karakter siswa terbangun dan tertanam.

Sebagai usaha menanamkan nilai dan karakter secara disengaja dan diupayakan oleh salah satu sekolah yaitu Candle Tree School, yang merupakan sekolah swasta berlandaskan nilai-nilai Kristiani, diberlakukan program *Character Circle Time*. Sekolah ini sudah dibangun sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Kasih Utama. Karakter yang ditanamkan pada peserta didiknya mengacu pada nilai dan karakter iman Kristen. Penelitian ini menggunakan tingkat

Kelompok Bermain hingga Taman Kanak-Kanak sebagai subyek, karena karakter perlu ditanamkan sedini mungkin.

Program ini telah berjalan selama lebih dari dua tahun sejak Juli 2018 dan masih berjalan sampai saat ini. Berdasarkan pra-wawancara dengan kepala sekolah KB-TK Candle Tree, sebelum diadakan program ini sekolah KB-TK Candle Tree juga mendidik nilai-nilai karakter namun secara implisit, tidak terang-terangan atau *'hidden curriculum'*.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik usia dini, maka pendidikan karakter yang berkualitas perlu dikejar oleh seluruh lembaga pendidikan. Sejak berdirinya KB-TK Candle Tree, nilai dan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani telah menjadi landasan dan prinsip sekolah. Program Karakter juga dibentuk sejak dua tahun lalu untuk mengupayakan penanaman nilai karakter secara terang-terangan kepada siswa-siswi KB-TK Candle Tree. Namun, sampai dengan saat ini, belum pernah ada evaluasi program pengembangan karakter dari pengelola ataupun lembaga. Padahal, agar sebuah program dapat lebih baik dan menentukan langkah-langkah selanjutnya, diperlukan evaluasi yang menyeluruh. Ditambah lagi, hasil Pendidikan karakter selama berdirinya Candle Tree masih tidak dapat diidentifikasi atau dijelaskan karena minimnya evaluasi yang dilakukan pada peserta didik.

Tidak adanya evaluasi ini juga berakibat pada kualitas program yang tidak maksimal. Berdasarkan observasi, tidak ada tolak ukur dalam keberhasilan program ini, tidak ada kontrol atau pendisiplinan untuk pelaksanaan program ini, dan juga

program ini terkesan mengalir begitu saja mengikuti pembelajaran di sekolah KB-TK Candle Tree. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi program *Character Circle Time* yang dilakukan oleh KB-TK Candle Tree sejak tahun 2018. Tujuan dari Evaluasi program akan menjawab pertanyaan dari segi kebutuhan, solusi, implementasi, dan hasil. Metode evaluasi CIPP dapat membantu pengambil keputusan agar mementingkan akuntabilitasnya terhadap peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat luas (Patil dan Kalekar, 2015). Model evaluasi CIPP akan diambil untuk mengevaluasi program tersebut sebab seiring berjalannya program, peningkatan dan penyempurnaan dibutuhkan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan pada evaluasi program pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Kristiani pada anak usia dini di sekolah KB-TK Candle Tree, di tingkat KB, TK A, dan TK B dengan rentang umur tiga sampai enam tahun pada saat menerima pendidikan karakter dari tahun ajaran 2018/2019 sampai dengan tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan metode evaluasi CIPP.

Evaluasi adalah segala upaya untuk mencari nilai dari sesuatu dari segi kegunaannya, manfaatnya, dan kepentingannya (Stufflebeam & Zhang, 2017, 22). Untuk penelitian ini, yang akan dievaluasi adalah program pendidikan karakter untuk menilai kegunaan, manfaat, dan kepentingannya bagi warga sekolah KB-TK Candle Tree.

Model evaluasi CIPP adalah singkatan dari komponen yang ada didalamnya, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971 untuk reformasi sekolah publik

di Amerika Serikat (Stufflebeam & Zhang, 2017, 20) dan terus dipakai sampai saat ini untuk mengevaluasi dengan tujuan untuk perbaikan, kemajuan, dan akuntabilitas program. Dengan maksud tersebut, peneliti memiliki tujuan utama untuk memberi pandangan dan masukan untuk penyempurnaan program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree berdasarkan hasil evaluasi CIPP.

Evaluasi konteks (*context*) dalam CIPP bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan yang ada di dalam program. Selain itu, evaluasi *context* juga bertujuan dan memastikan tujuan program dapat menjawab permasalahan di dalam organisasi, serta mengidentifikasi kesempatan dalam menjawab kebutuhan tersebut (Stufflebeam & Zhang, 2017, 40).

Evaluasi masukan (*input*) memiliki tujuan untuk mengevaluasi strategi, biaya, perencanaan, dan personalia yang ada agar tujuan program dapat tercapai. Di dalam evaluasi *input* juga membantu para pengambil keputusan untuk melihat strategi pengembangan yang dapat dilaksanakan. (Stufflebeam & Zhang, 2017, 23 42).

Evaluasi proses (*process*) akan menghasilkan umpan balik (*feedback*) dalam menjalankan program agar sesuai dengan yang telah ditargetkan. Ditambah lagi, evaluasi proses juga bertujuan untuk menganalisis kekurangan demi kebaikan dan kesuksesan pencapaian program. Kegiatan dalam evaluasi proses termasuk mengamati implementasi program, mendata dan mendokumentasikan proses, kesulitan-kesulitan yang ada dalam implementasi program, dan menyesuaikan perencanaan untuk memberikan program yang berkualitas (Stufflebeam & Zhang, 2017, 23).

Dan yang terakhir, evaluasi produk (*product*) berupaya untuk mengidentifikasi hasil serta memberikan *feedback* mengenai keberhasilan implementasi program. Seluruh hasil dari program perlu dijabarkan, yaitu yang sengaja, tidak sengaja, dalam jangka dekat maupun dalam jangka yang panjang (Stufflebeam & Zhang, 2017, 23).

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki empat pertanyaan penelitian berdasarkan *Context, Input, Process*, dan *Product*:

- 1) Bagaimana konteks program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree?
- 2) Apa masukan program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree?
- 3) Bagaimana proses implementasi program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree?
- 4) Apa produk atau hasil program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan konteks program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree.
- 2) Menguraikan masukan program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree.
- 3) Menjelaskan proses implementasi program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree.

- 4) Menguraikan produk atau hasil program pendidikan karakter di KB-TK Candle Tree.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

- 1) Sekolah

Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai evaluasi program pengembangan karakter agar dapat ditingkatkan dan mengambil keputusan selanjutnya.

- 2) Guru

Guru dapat berefleksi dan mengimplementasi strategi maupun *feedback* agar dapat membentuk karakter siswa lebih efektif. Hasil penelitian juga membuat guru belajar dari kelebihan dan kekurangan dirinya maupun rekan sejawat.

- 3) Siswa

Siswa dapat menerima pendidikan karakter secara maksimal serta tumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai iman Kristiani.

- 4) Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan di bidang pendidikan terutama pendidikan karakter.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 Bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini termasuk latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dijabarkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti Pendidikan, Karakter, Pendidikan karakter, Pendidikan Anak Usia Dini dan akan dipaparkan juga teori metode evaluasi yaitu CIPP.

BAB III METODE PENELITIAN

Dijelaskan pada bagian ini jenis penelitian yang dipakai, subjek penelitian, prosedur dan analisa data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ke-empat berisi hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Dari hasil temuan, akan dibahas hasil evaluasi berdasarkan CIPP.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menyimpulkan keseluruhan penelitian berdasarkan temuan yang ada. Selain itu ada implikasi dan saran praktis untuk program serta saran untuk penelitian selanjutnya.